

BAB II

KAMPANYE BERBASIS AL-QUR'AN DAN SUNNAH

A. Pengertian Kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah

Kampanye berbasis Al-Qur'an dan sunnah adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan dalam parlemen dan sebagainya untuk mendapat dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara. Kampanye berbasis Al-Qur'an dan sunnah bisa diwujudkan dengan iklan di media massa, dan di saat berkampanye menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah di saat ceramah atau berpidato dan penyebaran gambar calon, pawai, orasi di lapangan terbuka, ke permukiman-permukiman rakyat, kegiatan sosial, dan sebagainya, di dalam hukum Islam sendiri, ada istilah lain untuk mengembangkan Islam dan umatnya yakni yang di sebut dengan dakwah.¹ Akan tetapi, antara dakwah dan kampanye, berbasis Al-Quran dan Sunnah masing-masing memiliki perbedaan yang sangat signifikan, karena pengertian dakwah memiliki makna yang berkonotasi positif dan dekat dengan pahala.²

Kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah adalah cabang sistem demokrasi. Menurut para pencetusnya, demokrasi adalah kekuasaan rakyat, dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Rakyat adalah pemegang kekuasaan mutlak, di mana rakyat berperan serta langsung menentukan

¹ Abdul Karim Zaidan, dkk, *Pemilu dan Partai Politik dalam Perspektif Syariah*, Terj. Arif Ramdhani dalam *Syar'iyah al - Intikhabah*, (Bandung: PT. Syaamil Media, 2003).

² Beni Ahmad Saebeni, *Fiqh Siyayah: Pengantar Ilmu Politik Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 2008).

arah kebijaksanaan negaranya dengan memilih wakil yang dia kehendaki secara bebas.³ Sistem demokrasi sangat bertentangan dengan hukum Islam ditinjau dari beberapa segi:

a. Hukum dan undang-undang buatan manusia

Dalam Islam, hukum dan undang-undang merupakan hak mutlak Allah Swt, sedang Nabi Muhammad Saw hanya menyampaikan.

إِن الْحُكْمُ لِلَّهِ

Artinya: “Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah”. (Q.S. Al-An‘ām: 57).⁴

Manusia boleh membuat peraturan dan undang-undang selama tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunah. Adapun dalam sistem demokrasi, undang-undang dibuat oleh manusia sehingga mereka membuat hukum dan undang-undang yang tidak berdasar pada agama Islam.

b. Partai dan perpecahan

Tidaklah samar bagi kita bahwa demokrasi dibangun di atas partai politik, kemudian setiap partai mengajukan wakil mereka dan nantinya salah satu mereka akan dipilih oleh suara mayoritas rakyat dalam pemilu. Begitu pula, tidaklah diragukan bahwa partai merupakan sumber perpecahan dan permusuhan, yang sangat bertentangan dengan agama Islam yang menganjurkan persatuan dan melarang perpecahan.

³ Rapung Samuddin. *Fiqh Demokrasi: Menguak Kekeliruan Pandangan Haramnya Umat Terlibat Pemilu dan Politik*, (Jakarta: Gozian Press 2013), hal. 163

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenleema, 2012).

c. Kebebasan yang melampaui batas

Dalam Islam, kebebasan harus tetap dikendalikan agar sesuai dengan agama Islam dan tidak menerjang rambu-rambunya. Adapun dalam sistem demokrasi, kebebasan memiliki wilayah yang seluas-luasnya tanpa kendali. Oleh karena itu, tak heran bila dalam hukum demokrasi setiap individu tidak dilarang melakukan aktivitas apa pun selama tidak bertentangan dengan undang-undang, sekalipun dengan murtad dari agama Islam, hanya kepada Allah kita mengadu.

d. Suara mayoritas adalah standar

Dalam Islam, standar kebenaran dan kemenangan adalah yang sesuai dengan Alquran dan Sunah sekalipun sedikit orangnya. Adapun dalam sistem demokrasi, standarnya adalah suara dan aspirasi mayoritas rakyat sehingga konsekuensi logisnya adalah apabila mayoritas rakyat suatu negara adalah orang yang rusak maka mereka akan memilih pemimpin yang sesuai dengan selera mereka, karena burung-burung itu berkumpul dengan sesama jenisnya!!⁵

e. Persamaan derajat antara pria dan wanita

Dalam banyak hukum, agama Islam menyetarakan antara pria dan wanita. Namun, dalam sebagiannya, Islam membedakan antara keduanya seperti dalam hukum waris, diat, aqiqah, persaksian, dan sebagainya. Sementara itu, dalam hukum demokrasi, pria dan wanita setara dalam semua bidang.

⁵ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik : Konsep, Teori dan Strategi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 229.

1. Propaganda dan Kampanye berbasis Al-Qur'an dan sunnah

Orang sering mempersamakan kampanye berbasis al-Qur'an dan Sunnah dengan propaganda. Hal ini tidak sepenuhnya salah karena keduanya memang merupakan wujud tindakan komunikasi yang terencana dan sama-sama ditujukan untuk mempengaruhi khalayak. Kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah dan propaganda juga sama-sama menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan gagasan-gagasan mereka. Jadi pada kenyataannya memang ada beberapa kemiripan diantara kedua konsep tersebut. Bedanya, istilah propaganda telah dikenal lebih dulu dan memiliki konotasi yang negatif, sementara istilah kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah baru memasyarakat pada tujuh puluh tahun terakhir serta memiliki citra positif dan akademis. Tetapi kehadiran konsep kampanye berbasis A-Qur'an dan Sunnah bukanlah pengganti kata propaganda yang mulai dijauhi orang sejak perang dunia kedua. Kedua konsep tersebut secara akademis memang benar-benar berbeda. Setidaknya ada tujuh perbedaan mendasar antara kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah dengan propaganda.⁶

a. sumber kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah

Kampanye berbasis A-Qur'an dan Sunnah selalu dapat diidentifikasi secara jelas. Nama lembaga yang menjadi penyelenggara kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah biasanya tercantum atau

⁶ Antar Venus. *Managemen Kampanye Panduan Teoritis dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. (PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung 2009).

disebutkan dalam berbagai saluran komunikasi yang digunakan. Sebaliknya sumber propaganda cenderung menyembunyikan identitas mereka. Dalam istilah populernya, kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah lebih suka "terang-terangan" dalam melakukan aktivitas mereka, sementara propaganda lebih senang 'sembunyi-sembunyi'.

b. batasan waktu

Dalam hal ini kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah senantiasa dilakukan dalam periode waktu tertentu. Kapan dan berapa lama sebuah program kampanye berbasis Al-Qur'an akan dilakukan selalu dinyatakan dengan jelas. Sementara propaganda tidak terikat oleh batasan waktu.⁷

c. sifat gagasan-gagasan

kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah terbuka untuk diperdebatkan sedangkan propaganda menganggap gagasan-gagasan mereka mutlak benar atau sudah.

d. tujuan kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah

Kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah selalu jelas dan spesifik. Bahkan sebagian besar program kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah memiliki tujuan yang dapat diukur dengan mudah. Tujuan kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah juga sangat bervariasi bergantung pada jenisnya. Sementara tujuan propaganda diarahkan untuk mengubah belief system dari khalayak dan tujuan tersebut tidak

⁷ Ibid.

pernah dinyatakan dengan jelas. Karena sifatnya yang demikian maka dokumen-dokumen kegiatan propaganda sulit untuk ditemukan. Perbedaan.

- e. berkaitan dengan modus penerimaan pesan.

Dalam hal ini kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah berbeda dengan propaganda. Kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah sangat menekankan kesukarelaan dan menghindari pendekatan *Itoersaif*, sementara propaganda tidak mementingkan kesukarelaan dan menghalalkan cara paksaan. Perbedaan.⁸

- f. berkenaan dengan modus

Tindakan di mana dalam kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah ada kode etik yang mengatur cara dilakukannya kegiatan, sedangkan dalam propaganda aturan semacam itu tidak pernah dikenal.

- g. Dalam kampanye kepentingan kedua belah pihak

Perlu diperhatikan agar tujuan dapat dicapai, sementara propaganda hanya menimbang kepentingan sepihak dari propagandis. Ketujuh perbedaan ini sudah cukup menjadi pegangan kita dalam mengidentifikasi apakah suatu tindakan komunikasi yang ditujukan untuk mempengaruhi khalayak termasuk dalam kategori kampanye atau propaganda.

Perbedaan kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah dengan propaganda yaitu:

⁸ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik Edisi Revisi* (Jakarta: gramedia, 2008), hal. 35

Aspek	Kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah	Propaganda
Sumber	Selalu jelas	Cenderung samar-samar
Waktu	Terikat dan di batasi waktu	Tidak terikat waktu
Sifat gagasan	Terbuka untuk di perdebatkan	Tertutup dan di anggap sudah mutlak benar
Tujuan	Tegas, spesifik dan variatif	Umum dan di tunjukan mengubah system kepercayaan
Modus penerimaan pesan	Kesukarelaan/persuasi	Tidak menekankan kesukarelaan dan melibatkan paksaan/koersi
Modus tindakan	Diatur kode bertindak/etika	Tanpa aturan etis
Sifat kepentingan	Mempertimbangkan kepentingan kedua belah pihak	Kepentingan sepihak

tindakan kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah yang ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu.

- a. jumlah khalayak sasaran yang besar.
- b. biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu dan.
- c. melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisasi.

Di samping keempat ciri pokok diatas, kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah juga memiliki karakteristik lain, yaitu sumber yang jelas, yang menjadi penggagas, perancang, penyampai sekaligus penanggung jawab suatu produk kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah sehingga setiap individu yang menerima pesan kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah dapat mengidentifikasi bahkan mengevaluasi kredibilitas sumber pesan tersebut setiap saat. Pesan-pesan kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah juga terbuka untuk didiskusikan, bahkan gagasan-gagasan pokok yang melatarbelakangi diselenggarakannya kampanye juga terbuka untuk dikritisi. Keterbukaan seperti ini dimungkinkan karena gagasan dan tujuan kampanye pada dasarnya mengandung kebaikan untuk publik.⁹

Sebagian kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah bahkan ditujukan sepenuhnya untuk kepentingan dan kesejahteraan umum (*public interest*). Karena sifatnya yang terbuka dan isi pesannya tidak ditujukan untuk menyesatkan khalayak, maka tidak diperlukan tindakan pemaksaan dalam upaya untuk mempengaruhi publik. Segala tindakan dalam kegiatan kampanye dilandasi oleh prinsip persuasi yakni mengajak dan mendorong publik untuk menerima atau melakukan sesuatu yang dianjurkan atas dasar kesukarelaan. Dengan demikian kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah pada prinsipnya adalah contoh tindakan persuasi secara nyata. Dalam ungkapan Perloff dikatakan "*Campaigns generally exemplify*

⁹ Abdulrahman Abdulkadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam: Studi Berdasarkan Al - Qur'an dan As Sunnah*, Terj. Ilzamuddin Ma'mur dalam *The Islamic State A Study on the Islamic Holy Constitution*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 156.

persuasion in action” kampanye dalam praktiknya senantiasa mendayagunakan. teori-teori dan teknik-teknik persuasi yang kebanyakan di peroleh ruang-ruang laboratorium untuk kemudian duet akan guna mencapai tujuan di lingkungan nyata.

Kampanye berbasis Al-Qur’an dan Sunnah adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan secara terlembaga. Penyelenggara kampanye berbasis Al-Qur’an dan Sunnah umumnya bukanlah individu melainkan lembaga atau organisasi. Lembaga tersebut dapat berasal dari lingkungan pemerintahan, kalangan swasta atau lembaga swadaya masyarakat (LSM). Terlepas siapa pun penyelenggaranya, kampanye berbasis Al-Qur’an dan Sunnah selalu memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan tersebut sangat beragam dan berbeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.¹⁰

a. Kelompok penekan atau lembaga swadaya

masyarakat juga biasa memanfaatkan kampanye berbasis Al-Qur’an dan Sunnah untuk mencapai tujuan mereka. Mereka menggunakan kampanye berbasis Al-Qur’an dan Sunnah untuk menggugah kesadaran dan pendapat masyarakat pada isu tertentu. Dengan cara itu kemudian dapat diperoleh dukungan yang bisa digunakan untuk menekan pengambil keputusan guna melakukan tindakan yang diperlukan. Institusi bisnis dan lembaga swasta lainnya juga sangat intensif dan ekstensif menggunakan kampanye untuk

¹⁰ Yanti Setiani. *Kampanye Dalam Merubah Sikap*. (Bandung : 19 maret 2008), hal. 4.

mengembangkan usaha mereka. Beberapa kegiatan kampanye yang biasa dilakukan diantaranya: kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah periklanan yang bertujuan membujuk khalayak membeli produk yang mereka pasarkan atau kampanye public relations yang dimaksudkan untuk membangun citra positif lembaga dimata publik sehingga muncul kepercayaan, penerimaan dan kesediaan publik untuk bekerjasama dengan lembaga tersebut. Bahkan pengelola media massa dapat menggunakan media untuk menggugah kesadaran khalayak pada isu-isu tertentu seperti pekerja anak. Dalam konteks ini aktivitas kampanye tersebut sesungguhnya merupakan bagian dari peran agenda setting media.¹¹

Apapun ragam dan tujuannya, upaya perubahan yang dilakukan kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah selalu terkait dengan aspek pengetahuan, (*know ledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavioural*) ketiga aspek tersebut dengan istilah '3A' sebagai kependekan dari *awareness, attitude dan action*. Ketiga aspek ini bersifat saling terkait dan merupakan sasaran pengaruh (*target of influences*) yang mesti dicapai secara bertahap agar satu kondisi perubahan dapat tercipta.

- b. Pada tahap pertama kegiatan kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah

Kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah biasanya diarahkan untuk menciptakan perubahan pada tataran pengetahuan atau kognitif. Pada tahap ini pengaruh yang diharapkan adalah munculnya kesadaran,

¹¹ Antar Venus. *Managemen Kampanye Panduan Teoritis dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. (PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung 2009), Hal. 9

berubahnya keyakinan atau meningkatnya pengetahuan khalayak tentang isu tertentu. Dalam konsep *Ostergaard* tahap ini merupakan tahap awareness yakni menggugah kesadaran, menarik perhatian dan memberi informasi tentang produk, atau gagasan yang dikampanyekan.¹² Tahapan berikutnya diarahkan pada perubahan dalam ranah sikap atau *attitude*. Sasarannya adalah untuk memunculkan simpati, rasa suka, kepedulian atau keberpihakan khalayak pada isu-isu yang menjadi tema kampanye.

2. Memuji diri sendiri

Tujuan utama kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah adalah meraih suara dukungan sebanyak mungkin. Demi meraih tujuan tersebut, maka sang calon akan melakukan dua cara:¹³

- a. Memuji dirinya sendiri, menyebutkan bakat dan keahliannya, hasil-hasil kesuksesannya, dan sebagainya sehingga membuat masyarakat menaruh hati padanya. Hal ini telah dilarang oleh Allah dalam firman-Nya:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَعْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ بُطُونٍ أُمْهَتِكُمْ فَلَا تَزْكُوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾

Artinya: “Yaitu orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-nya. Dan dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam

¹² Dan Nimmo. *Komunikasi Politik Komunikator Pesan dan Media*. (Bandung: Rosda 2009), hal. 48

¹³ Fahmi Huwaydi, *Demokrasi, Oposisi, dan Masyarakat Madani*, Terj. M. Abd. Ghofar dalam *Al-Islam wa al - Dimuqratiyah*, (Bandung: Mizan, 1996), 236.

perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”. (QS al-Najm: 32).¹⁴

Ayat ini secara jelas menunjukkan larangan memuji diri sendiri karena Allah lebih tahu tentang siapakah yang bertakwa sebenarnya, dan karena hal itu menimbulkan rasa ujub dan kesombongan pada diri seorang.

- b. Salah satu simpati atau tim sukses dan pendukungnya akan mencari suara dukungan dengan mengumbar pujian untuk calon pilihannya yang acapkali melampaui batas dan dusta. Hal ini telah dilarang oleh Nabi dalam sabdanya:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَّاحِينَ فَاحْتُوا فِي وُجُوهِهِمُ التُّرَابَ

Artinya: “Apabila kalian melihat orang yang suka memuji maka lemparkanlah tanah di wajah mereka.” (HR Muslim)¹⁵

Hikmahnya sangat jelas, karena pujian yang berlebihan akan mengotori hati yang dipuji dan menjadikannya terjangkiti penyakit ria, ujub, apalagi biasanya tidak lepas dari kedustaan dan berlebih-lebihan. politik berarti pekerjaan (tugas) dalam pemerintahan atau organisasi.¹⁶

1. Islam adalah *Addien Wa ad-Daulah* (agama dan negara). Di satu sisi, tegaknya agama membutuhkan peran negara, sisi lain tegaknya agama memudahkan negara menjalankan fungsi dan perannya. Bahkan, tegaknya agama akan menjaga stabilitas dan eksistensi negara. Tegaknya agama dan stabilnya sebuah negara, akan mengantarkan masyarakat pada

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenleema, 2012), hal. 53

¹⁵ Hadits Muslim Nomor 7506

¹⁶ Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hal. 189

kenyamanan hidup. Kehidupan Rasulullah saw menjadi contoh terindah bagaimana tugas dakwah, kewajiban hukum dan pengaturan pemerintahan berjalan beriringan secara harmonis. Disamping sebagai pemberi petunjuk, berita gembira dan peringatan, beliau sekaligus juga pemimpin negara, hakim dalam memutuskan segala persoalan, panglima perang serta rujukan bagi setiap mukmin dalam setiap perselisihan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا
فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (QS An-Nisaa: 65).¹⁷

Kesimpulannya, Nabi saw adalah sosok pemimpin umat, hakim bagi jama'ah kaum muslimin, kepala negara, pemberi peringatan terhadap segenap alam, pembawa berita gembira bagi kaum mukminin, serta muballigh risalah Allah SWT untuk seluruh manusia. Beliau saw tentu mewariskan bagi umatnya pokok-pokok tersebut, agar menjadi umat yang menuhakan perintah Allah dan menegakkan kepemimpinan (khilafah) setelah beliau wafat. Buktinya, sebelum wafat beliau saw telah mempersiapkan bendera-bendera perang menghadapi bangsa Romawi.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenleema, 2012).

Mengeluarkan perintah membersihkan jazirah Arab dari kaum musyrikin, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya.¹⁸

2. Dari sini jelas, bahwa al-imamah al-udzma' (kepemimpinan tertinggi) merupakan sebuah jabatan syar'i. Tidak tegak sebuah negara tanpa pemimpin serta kekuasaan yang mengatur urusan-urusannya. Kepemimpinan itu didefinisikan sebagai jabatan yang menggantikan tugas kenabian dalam hal menjaga agama dan pengaturan urusan dunia. Maka, menegakkan kepemimpinan untuk mengatur maslahat umat, merupakan sebuah kewajiban menurut konsensus ulama.

Jika menilik perkataan para ulama dalam hal ini, mereka sepakat bahwa: "Kekuasaan yang mengatur urusan rakyat termasuk kewajiban agama yang paling besar; bahkan agama tidak tegak melainkan dengannya. Tidak mungkin sempurna maslahat manusia kecuali dengan membentuk sebuah kehidupan sosial atas dasar saling membutuhkan. Dalam kehidupan sosial tersebut, harus ada pemimpin Allah Swt mewajibkan amar ma'ruf dan nahi munkar, hal itu tidak sempurna melainkan dengan kekuatan dan kekuasaan. Demikian pula seluruh apa yang diwajibkan oleh syariat seperti jihad, keadilan, pengaturan haji, shalat Jum'at, hari raya, membela yang tertindas serta menegakkan hukum, tidak mungkin terealisasi melainkan dengan kekuatan dan kekuasaan".¹⁹ Imam Al-Izz bin Abdus Salam menyatakan: "Kaum muslimin sepakat, kekuasaan merupakan bentuk ketaatan paling afdhal

¹⁸ Imam Al-Mundziri. *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Bulan BIntang 1977).

¹⁹ Al-Mawardi. *Al-ahkam Al-Sulthoniah*, (Jakarta: Darul Falah 2015). hal.5

pemimpin yang adil akan memperoleh pahala paling besar dan derajat paling mulia ketimbang selainya. Hal itu karena banyaknya kebaikan yang terealisasi melalui tangan (kekuasaan) mereka, berupa tegaknya kebenaran serta tercegahnya kebatilan. Intinya, keadilan yang nampak ari tangan para imam, pemimpin dan hakim merupakan pahala yang paling besar melebihi seluruh manusia, menurut konsensus umat Islam.

B. Ayat yang biasa di gunakan dalam kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah

1. Salah satunya yaitu QS An-Nisa ayat 59 Allah Swt berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (QS An-Nisa ayat 59).²⁰

Mereka biasanya hanya membacakan ayat tersebut hingga kata-kata Ulil Amri Minkum. Bagian sesudahnya jarang dikutip. Padahal justru bagian selanjutnya yang sangat penting. Karena justru bagian itulah yang menjelaskan ciri-ciri utama Ulil Amri Minkum. Bagian itulah yang menjadikan kita memahami siapa yang sebenarnya Ulil Amri Minkum dan siapa yang bukan. Bagian itulah yang akan menentukan apakah fulan-fulan yang berkampanye tersebut pantas atau tidak memperoleh ketaatan ummat.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenleema, 2012).

2. Dalam bagian selanjutnya Allah berfirman:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS An-Nisa ayat 59).²¹

Hadits Nabi SAW

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: "Barang siapa yang menunjukkan pada kebaikan maka baginya mendapat pahala seperti orang yang melakukan kebaikan tersebut" (HR Muslim).²²

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

Artinya: "Setiap kebaikan adalah sedekah"(HR Muslim).²³

Pemimpin yang memakai konstitusi selain Al-Qur'an dan As-Sunnah, tak layak disebut sebagai Ulil Amri Minkum yang sebenarnya mereka pantas dijuluki sebagai *Mulkan Jabriyyan*. Para ulama menjelaskan bahwa ciri-ciri utama Ulil Amri Minkum yang sebenarnya ialah komitmen untuk selalu mengembalikan segenap urusan yang diperselisihkan kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya). Para pemimpin sejati di antara orang-orang beriman tidak mungkin akan rela menyelesaikan berbagai urusan kepada selain Al-Qur'an dan Sunnah

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenleema, 2012).

²² Hadits Muslim Nomor 4831

²³ Hadits Muslim Nomor 1673

Ar-Rasul. Sebab mereka sangat faham dan meyakini pesan Allah. Kampanye berbasis Al-Qur'an dan Sunnah adalah saatnya bagi partai politik untuk melakukan sosialisasi untuk menarik dukungan yang sebanyak-banyaknya dari massa pendukungnya. Terkadang karena terlalu bersemangat untuk menarik dukungan, partai politik ini menggunakan Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis untuk berkampanye.²⁴

1. Sang juru kampanye pun menggunakan ayat-ayat Al-Quran untuk menarik simpati umat Islam, atau partai politik menggunakan tempat ibadah untuk memperkenalkan platform politiknya.
2. Partai politik diingat agar sebisa mungkin tidak berkampanye menggunakan ayat-ayat Al-Quran, sebab Al Quran bukan untuk dipolitisasi. Maka, tidak sedikit dari kalangan sahabat yang meminta jabatan; karena padanya terkandung kebaikan dan maslahat. Adapun yang berkaitan dengan larangan memintanya, maka ia diarahkan kepada mereka yang lemah dan tidak kompeten. Dalam bukunya, "Syarah Shahih Muslim", an-Nawawi mengomentari hadits Nabi saw, "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau itu lemah. Beliau berkata, hadits ini merupakan pokok tentang anjuran menjauhi jabatan, terlebih bagi orang yang lemah dalam penunaian kewajibannya.

Kehinaan akan ditimpakan kepada mereka yang tidak kompeten dalam jabatan tersebut. Atau sebenarnya dia kompeten, namun tidak berlaku adil, maka Allah Ta'ala akan menghinakan mereka pada hari

²⁴ Ridho, Al-Hamdi. *Partai Politik Islam: Teori dan Praktik di Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013), hal. 15

kiamat. Berbeda dengan mereka yang pantas dan kompeten terhadap jabatan-jabatan tertentu, serta sanggup berlaku adil padanya, maka baginya keutamaan, seperti dinyatakan banyak hadits shahih.